

PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN BERWAWASAN INTEGRATIF: UPAYA MERESPON ERA REVOLUSI 4.0

Moh. Mizan Habibi

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Mizan.habibi@uii.ac.id

Abstract: *Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan agama tersebut. Pesantren juga merupakan lembaga sosial, karena pada umumnya pesantren hidup dari, oleh dan untuk masyarakat. Namun dalam praktiknya, terdapat sisi yang masih harus dikembangkan. Kurikulum yang menjadi tonggak proses pembelajaran masih terasa suasana dikotomikannya. Yang memisahkan antara ilmu agama dan umum.*

Berangkat dari kegelisahan akademik di atas, penulis mencoba merumuskan kajian struktur kurikulum pondok pesantren yang responsive terhadap perubahan dan perkembangan era. Tulisan ini dikembangkan dengan pendekatan fenomenologis. Yang mendialogkan antara fakta pada umumnya dengan ide yang akan dikembangkan dalam bayangan penulis.

Setidaknya ada tiga komponen dalam kurikulum pesantren yang seharusnya bisa dikembangkan dalam rangka merespon era revolusi 4.0 melalui pendekatan integratif. Pertama, tujuan pembelajaran berorientasi pada kesalehan individu, sosial, dan publik. Kedua, karakter materi ajar yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Ketiga, proses pembelajaran yang inovatif dan dialogis.

Keywords: Pesantren, Kurikulum, Pendekatan Integratif

Pendahuluan

Sejarah mencatat, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua berbasis asrama yang lahir di Indonesia¹. Pesantren, sejak keberadaannya diakui dikenal sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang didesain dengan cara nonklasikal, yang menggambarkan seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri dengan landasan dan sumber ilmu pengetahuan berupa kitab-kitab yang mayoritas ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan. Pesantren juga merupakan lembaga sosial, pada umumnya pesantren hidup dari, oleh dan untuk masyarakat. Visi ini sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa dan Negara yang terus berkembang.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Upaya penguatan dan pengembangan pesantren di daerah menjadi sangat penting dan menjadi perhatian bersama, pemerintah daerah kini memiliki wewenang dan kekuasaan yang sangat besar sehingga kebijakan dapat langsung menyentuh dunia pesantren, dan bersama-sama masyarakat membangun. Dengan demikian pemerintah daerah (eksekutif dan legislatif) senyatanya dapat memberikan dukungan dalam pengembangan dunia pesantren sehingga posisi pesantren dalam prespektif otonomi daerah dapat benar-benar mendapatkan tempat sesuai porsinya.

Namun di sisi lain, terdapat beberapa hal yang menjadi sorotan tajam bagi keberlangsungan pondok pesantren, terlebih pada persoalan pengembangan keilmuan pondok pesantren. di antaranya *pertama*, pesantren di anggap sebagai satu lembaga pendidikan yang melahirkan generasi yang berwawawan “sempit”² dan eksklusif dengan mengajarkan materi-materi ajar secara dogmatis. *Kedua*, sarana dan prasarana penunjang

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3S,1983), hal.18

²Sempit dimaknai sebagai pemikiran yang tidak komprehensif, linier, tidak dialektis dan cenderung melahirkan klaim-klaim kebenaran sepihak.

yang terlihat masih kurang memadai. *Ketiga*, Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat secara komprehensif diperlukan perhatian yang serius. *Keempat*, Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren selama ini kebanyakan masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Oleh karenanya perlu dikembangkan melalui pendekatan integratif sesuai dengan konteks bangsa Indonesia dan keberasaan pesantren yang juga merupakan bagian dari pendidikan nasional.

Terlebih dalam merespon perkembangan era revolusi 4.0, para santri di pesantren harus mampu bersaing dengan berhadapan dengan cepatnya perubahan. Kampanye digitalisasi harus mampu direspon oleh pesantren. Salah satu langkahnya dengan cara memperkaya cara dan sudut pandang berfikirnya. Pemberian materi pembelajaran berbasis pendekatan integratif merupakan strategi guna membekali keluasan berfikir dan daya inovasinya. Sehingga santri tidak hanya memahami materi dengan satu sudut pandang tertentu yang berpotensi menjebaknya hidup bagaikan katak dalam tempurung. Santri dalam menyusun masa depannya harus merumuskan kesanggupannya untuk mampu memberikan sumbangsih bagi kehidupan secara luas. Oleh karenanya, akan menjadi tawaran yang menarik jika desain kurikulum yang digunakan di pesantren dikembangkan berbasis pendekatan integratif.

Metode

Fokus masalah dan tujuan penelitian adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif literatur analitik. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis secara umum fenomena di lapangan untuk memperkuat data tulisan ini. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi yaitu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis. Penulis membahas tentang bagaimana mengembangkan kurikulum pesantren berbasis pendekatan integratif. Pola yang digunakan adalah

dengan membaca, mendiskusikan dan menganalisis beberapa literatur untuk membingkai dan membuat kerangka kerja kurikulum yang dapat dikembangkan berbasis pendekatan integratif.

Pembahasan

1. Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Integratif

a. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Menurut Zamarkasyi Dhofier, pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok, yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran-pengajaran kitab Islam klasik³. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain. Sekalipun kelima elemen ini menunjang eksistensi sebuah pondok pesantren, tetapi kyai memainkan peran yang begitu sentral dalam dunia pesantren⁴.

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan pondok pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan keberlangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan ketrampilannya. Sehingga tak jarang sebuah pesantren tanpa memiliki manajemen pendidikan yang rapi. Karena segala sesuatu terletak pada kebijakan dan keputusan seorang kyai⁵. Dengan demikian, tak jarang hal ini berdampak pada segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren, baik itu dari segi materi, metode, dan juga rumusan tujuan pendidikan yang dibangun di pesantren semuanya dibawah kendali seorang kyai.

Jika menilik materi yang ada, mata pelajaran yang ada pada sebagian pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang membahas *aqidah*, *syari'ah*, dan bahasa Arab. Begitu pula dengan metode yang

³Zamarkasyi Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 44

⁴Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 63

⁵*Ibid*, hal. 62

digunakan, yang banyak digunakan oleh beberapa pesantren adalah dengan menggunakan metode *weton*⁶ dan *sorogan*⁷, meskipun saat ini sudah banyak yang menggunakan metode klasikal seperti halnya madrasah diniyah, namun pelaksanaannya masih kurang dialiektis. Dan tujuan yang dirumuskan masih terkesan hanya membekali santri pada penguasaan ilmu agama saja⁸.

Maka, problem yang selama ini di hadapi oleh pendidikan Islam pada wilayah pendidikan formal karena keterbatasan atau sedikitnya waktu perminggu, dapat diatasi oleh sistem pengajaran di pesantren yang didominasi oleh pendidikan Islam, namun seiring dengan melihat segala perkembangan, pendidikan Islam yang ada di pesantren sudah selayaknya untuk di integrasikan dengan keilmuan yang lain (ilmu umum), sehingga akan memberikan bekal keilmuan yang komprehensif bagi para santri untuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang beraneka ragam produk pemikirannya.

b. Sekilas Makna Integratif

Albert Einstein pernah mengungkapkan bahwa “*Religion without science is blind: science without religion is lame*“. Agama akan buta tanpa sains, dan sains akan lumpuh tanpa agama. Berangkat dari ungkapan di atas, hal ini sesuai dengan argument yang berpendapat bahwa jika kerja-kerja ilmiah yang berjalan linier dan sendirian, maka produk yang dihasilkan adalah budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan prinsip humanisme universal dan etika sosial serta agama yang menjadi pegangan masyarakat dunia. Dengan demikian tragedi kemanusiaan, dan lingkungan hidup dapat muncul karena tidak adanya jaringan dan kerjasama antar elemen

⁶*Weton* adalah metode kuliah, dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kyai yang menerangkan materi dengan cara ceramah dan santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

⁷*Sorogan* adalah santri menghadap guru secara perseorangan dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Sang guru membacakan kitab dan menerjemahkannya, dan santri memberikan catatan-catatan pada kitabnya.

⁸M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 88-

pengembang ilmu⁹. Lebih spesifik, dalam hal ini ilmu agama yang menjadi ciri khas pesantren, tidak begitu saja di pahami secara tekstual, namun juga harus berintegrasi dan berdialektika dengan keilmuan yang yag lain.

Dalam studi keislaman, pendekatan integratif dimaknai sebagai kajian yang menggunakan cara pandang dan/atau cara analisis yang menyatu dan terpadu. Analisis integrasi dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, integrasi antara seluruh nash yang terkait dengan masalah yang sedang dikupas atau dibahas. *Kedua*, integrasi antara nash dengan ilmu lain yang terkait dengan masalah yang sedang dibahas¹⁰ (dalam kajian ini adalah ilmu agama dan ilmu umum).

Maka prosedur yang digunakan dalam penggunaan pendekatan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum adalah memadukan ilmu-ilmu sains dan gejala-gejala sosial dengan ilmu agama yang bersumber dari teks ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang relevan atau menerangkan penemuan sains dan gejala sosial yang dibahas. Maka, produk pemikiran yang dihasil melalui pendekatan integrative ini adalah produk pemikiran yang bersifat dialektis, kontekstual, dan komprehensif.

c. Pengembangan Materi Ajar

Dalam konteks ilmu pengetahuan, bahwa semua ilmu dapat dipelajari, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan materi pendidikan Islam, Abdullah Syaifi'I memandang bahwa kandungan pendidikan Islam meliputi disiplin yang luas atau mencakup disiplin ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan satu bidang ilmu saja, tetapi juga hendaklah mengajarkan bidang

⁹Syamsul Anwar, dkk, *Kriteria Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi; Bidang Agama, Sosial, dan Kealaman*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007), hal. Hal. ix

¹⁰Khoiruddin, Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: AkademiaTazzaafa, 2009), hal. 230

ilmu umum pula, bahkan hal-hal yang bersifat seni dan ketrampilan¹¹.

Lebih lanjut, ada pandangan bahwa materi pendidikan Islam mencakup materi yang luas yang tampaknya mencakup kebutuhan bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Termasuk Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa materi pendidikan Islam mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang menjadi dasar bagi kejayaan dan kemajuan umat manusia. Selanjutnya menurut Ibnu Sina, materi pendidikan Islam meliputi pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan keterampilan, dan pendidikan social. Demikian pula Muhammad Fadhil Al-Gholamy secara lebih rinci menjelaskan, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an yang meliputi ilmu agama, ilmu sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu biologi, ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu kemaasyarakatan, ilmu ekonomi, ilmu balaghoh serta sastra arab, dan ilmu mempertahankan negara. Demikian pula Fazlur Rahman, mencoba menghimpun ilmu pengetahuan seperti ilmu astronomi, ilmu arkeologi, ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu kimia, ilmu biologi, ilmu fisika, dan sebagainya yang terdapat dalam al-Qur'an.¹²

Jika melihat pernyataan-pernyataan di atas, sebenarnya tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, karena secara substansial keduanya merupakan bagian pendidikan Islam. Dan Islam tidak hanya memberikan ajaran bagi pemeluknya untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat belaka, namun lebih riil membekali pemeluknya untuk kehidupan di dunia dengan tidak membatasi materi-materi apa saja yang perlu dipelajari.

Dalam konteks pembelajaran di pesantren, maka pengembangan materi yang harus dilakukan melalui pendekatan integrasi adalah dengan memadukan antara ilmu agama (*aqidah*, *syariah*, dan bahasa arab) dengan ilmu umum yang lebih membahas

¹¹Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Pena Madani, 2003), hal. 175

¹²*Ibid.*, hal.175-177

pada persoalan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Dalam pesantren ilmu agama biasanya diajarkan melalui kitab-kitab klasik maupun kontemporer, seperti halnya materi tafsir al-Qur'an, hadist, fiqih, tauhid/ilmu kalam, nahwu, sorof, dan balaghoh. Materi-materi ini tersebut di atas cenderung dipelajari secara tekstual, maka tidak jarang menimbulkan pemahaman dalam satu bidang saja. Dengan demikian, pesantren harus berinovasi dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan umum, seperti halnya ilmu sosiologi, ilmu, antropologi, ilmu astronomi, ilmu biologi, ilmu fisika, dan sebagainya.

Hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk pemahaman para santri secara dialiektis, kontekstual, dan komprehensif sehingga dalam menghadapi kehidupan di masyarakat pemikiran dan perilaku yang dilahirkan tidak hanya berasal dari pengetahuan yang bersifat parsial yang cenderung menimbulkan monopoli kebenaran, melainkan berasal dari pengetahuan yang komprehensif dan saling berintegrasi. Hal ini juga akan mengubah image bahwa lulusan pesantren tidak hanya cakap dalam keilmuan agama saja, namun juga keilmuan yang lainnya.

d. Pengembangan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran secara sederhana merupakan seperangkat cara yang dilakukan dengan menggunakan bantuan media tertentu dalam proses pembelajaran. Untuk itu, metode mempunyai peran yang cukup vital dalam proses pembelajaran, karena metode juga merupakan salah satu unsur yang akan mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil yang dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai akan berakibat pada tidak tersampainya pesan atau makna yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Ada berbagai macam metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, misalnya, ceramah, diskusi, penugasan, bimbingan, dan lain sebagainya¹³. Namun beberapa metode di atas

¹³*Ibid.*, hal. 186

tidak serta merta dapat digunakan. pemilihan dan penggunaan metode harus disesuaikan dengan materi ajar dan tujuan yang hendak dicapai.

Seperti halnya yang dijelaskan di atas, bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren, khususnya di pesantren-pesantren klasik masih banyak yang menggunakan metode *weton*, *sorogan*, dan *halaqah* dengan sistem satu arah. Meskipun pada pesantren-pesantren modern juga sudah terdapat pengajaran dengan menggunakan metode klasikal atau *madrasa*. Namun penerapannya juga masih bersifat doctrinal dan linier. Sebernarnya metode-metode yang dilakukan di pesantren, beberapa masih memposisikan santri sebagai objek pendidikan. Sedangkan kiai, ustad, dan guru sebagai subjek yang merupakan pusat pembelajaran. Hal ini secara psikologis akan berdampak pada linieritas cara berfikir, tanpa adanya alur berfikir secara dialektis.

Pengembangan pesantren melalui pendekatan integratif, maka metode yang digunakan adalah metode yang memberikan ruang berfikir dan mencari informasi secara pribadi bagi para santri. Seperti halnya metode diskusi atau musyawarah, metode ini digunakan dengan cara memberikan stimulus awal kepada santri dengan membacakan kitab atau memaknainya dan mengkaitkannya dengan keilmuan lain yang relevan, lalu santri diminta untuk merespon dan memberikan tanggapan atas materi yang sedang dibahas. Atau metode diskusi dapat digunakan dengan cara dialog sesama santri yang terlebih dahulu membaca materi-materi yang akan didiskusikan.

Selain itu, ada metode penugasan. Metode ini dapat digunakan dengan cara pengajar di pesantren memberikan penugasan praktek secara langsung di lapangan pasca diberikan materi secara teoritik. Semisal kajian tentang fiqih mengenai ibadah salat yang dikombinasikan dengan salat dalam perspektif ilmu kesehatan. Setelah santri mengkaji secara teoritik, kemudian santri melakukan penelitian secara sederhana secara medis dengan bantuan para ahli di bidang kesehatan untuk membuktikan kebenaran secara konkrit tentang kesehatan yang dilakukan oleh seseorang ketika melakukan ibadah salat. Tentu, hal ini juga dapat

digunakan dalam kajian-kajian ilmu agama lainnya yang diintegrasikan dengan keilmuan umum yang relevan.

e. Pengembangan Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan orientasi yang dirumuskan dalam indikator-indikator yang ingindicapai pasca proses pembelajaran berlangsung. Secara khusus, tujuan pendidikan Islam banyak dirumuskan oleh beberapa tokoh, di antaranya Sayyid Husein dan Ali Asraf menyatakan bahwa tujuan yang paling penting dari pendidikan adalah mengingatkan kembali pada setiap manusia akan ikrarnya kepada Tuhan, di setiap shalatnya agar ia memenuhi janji hingga ia dipanggil Tuhan. Demikian pula dengan Madjid Isran yang merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan yang baik, baik hubungannya dengan Allah Swt, maupun dengan alam ciptaan Allah Swt. untuk kepentingan manusia juga hubungannya dengan sesame, selalu berlaakuk adil dan ihsan¹⁴. Mengacu pada rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, berarti tujuan pendidikan tidak hanya bersifat transenden, namun juga bersifat muamalah.

Al-Syaibani juga memberikan penjabaran mengenai tujuan pendidikan Islam, di antaranya *pertama*, tujuan yang berkaitan dengan individu, yakni yang mencakup perubahan-perubahan yang berupa pengetahuan (pola pikir), tingkah laku, jasmani dan rohani serta kemampuan-kemampuan yang dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat. *Kedua*, tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan dalam kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. *Ketiga*, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat¹⁵. Dengan demikian tujuan yang dirumuskan tidak hanya bersifat individualistik, namun juga bersifat sosial.

¹⁴*Ibid.*, hal. 168

¹⁵*Ibid.*, hal. 171

Maka kaitannya dengan pendidikan di pesantren yang dikembangkan melalui pendekatan integratif adalah merumuskan tujuan pendidikan dalam pesantren yang diorientasikan untuk kebutuhan individu sebagai hamba Allah, kepentingan sosial, serta bersifat vertikal dan horizontal. Semisal, mengembangkan potensi santri, membentuk insan yang berwawasan integratif dan berakhlakul karimah, membentuk individu yang peka terhadap gejala sosial, membentuk manusia sebagai pemecah masalah dalam lingkungannya, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, harus ada kesesuaian antara ketiga unsur, yakni materi, metode, dan tujuan itu sendiri. Serta berdampak pula pada system evaluasi yang harus dibangun dengan meletakkan fungsinya sebagai media pengamatan dan tolak ukur ketercapaian tujuan pendidikan di pesantren, yang kemudian dilanjutkan dengan tindak lanjut atas hasil evaluasi yang dilakukan.

2. Implikasinya

Mengacu pada pemaparan di atas, ada beberapa implikasi yang harus dipenuhi oleh pondok pesantren untuk mengembangkan lembaganya dengan menggunakan pendekatan integrative. Hal ini dilakukan untuk memaknai pendidikan Islam yang hanya berkuat pada persoalan agama yang bersifat ritual dan pembentukan moral, tetapi juga pengetahuan secara umum yang secara nilai merupakan bagian dari Islam. Karena Islam merupakan sistem nilai yang seimbang dan komprehensif yang tidak hanya bersifat vertikal, dan juga mencakup wilayah nilai dan etika sosial yang mengatur hubungan antara sesama manusia dan juga hubungan manusia dengan alam¹⁶. Hal tersebut juga berlaku pada pendidikan Islam di pesantren. Sehingga tidak terjadi dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam pesantren. Maka melalui pendekatan integratif ini, beberapa implikasinya adalah:

¹⁶Musa Asya'ari, *Islam; Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: LESFI, 2005), hal v

- a. Materi pendidikan pesantren harus dikembangkan melalui pendekatan integratif dengan memadukan ilmu agama dan multi disiplin ilmu lainnya.
- b. Materi pembelajaran harus disampaikan secara dialiktis dan praksis
- c. Metode pembelajaran harus yang digunakan bersifat dialogis dan praktek secara langsung.
- d. Penyediaan fasilitas pendidikan sebagai sarana pembelajaran.
- e. Tujuan pendidikan harus dirumuskan sesuai dengan kebutuhan manusia sebagai hamba Tuhan secara individual dan hubungannya dengan alam dan sesama manusia.
- f. Pengajar di pesantren mempunyai konsekuensi untuk menguasai keilmuan yang lainnya di samping ilmu agama.
- g. Pengajar di pesantren mempunyai kompetensi untuk mengintegrasikan keilmuan agama dengan keilmuan yang umum.

Dengan demikian, ketika pondok pesantren sudah mampu menyediakan beberapa implikasi di atas, berarti sudah ada upaya untuk mengembangkan kurikulum pesantren dengan pendekatan integratif. Nampaknya, pengembangan pesantren yang seperti di sebutkan di atas sangat relevan dengan perkembangan era revolusi 4.0 dan kondisi keanekaragaman yang ada di Indonesia, baik pada wilayah golongan keagamaan, komunitas ilmiah, dan sebagainya.

Simpulan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai banyak ruang dan waktu untuk mempelajari kajian ilmu agama, akan lebih menarik lagi jika menambah kajian ilmu umum sebagai alat analisa dan teori-teori yang digunakan sebagai pendekatan dalam mempelajari dan mengaplikasikan ilmu agama. Lebih-lebih didukung dengan fasilitas berbasis digital. Tentu hal ini memberikan konsekuensi terhadap pesantren untuk mampu mendesain kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum yang diimplementasikan pada proses pembelajaran baik dari segi materi, metode, dan tujuan yang dirumuskan. Sehingga kebutuhan para santri, khususnya dalam pembentukan pola pikir akan terpenuhi

secara komprehensif, membentuk intelektual muslim yang berwawasan luas, dan mampu berdaya saing global, serta relevan dengan perkembangan era kondisi bangsa Indonesia yang multidimensi.

Daftar Pustaka

- Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2010).
- Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Pena Madani, 2003).
- Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: AkademiaTazzafa, 2009).
- M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995).
- Musa Asy'ari, *Islam; Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: LESFI, 2005).
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997).
- Syamsul Anwar, dkk, *Kriteria Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi; Bidang Agama, Sosial, dan Kealaman*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007).
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkbolis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Zamarkasyi Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994).